

SEJARAH KERAJAAN KALINYAMAT

Kalinyamat merupakan ibu kota Jepara. Baik nama Kalinyamat maupun kedudukannya sebagai ibu kota kerajaan Jepara, tersebut dengan tegas dinyatakan dalam sumber sejarah Portugis dalam bukunya yang terkenal “*De Asia*” Penulis Portugis Deige De Couto telah menyebut kerajaan-kerajaan di pulau Jawa termasuk Jepara “*Cuja Cidede Principal Se Chama Cerinhama*” yang ibukotanya bernama Kalinyamat.⁵

Menurut De Graaf, Kalinyamat mempunyai tiga pengertian, yang pertama sebagai *Residence of Japara*, kedua *The Ruler of Japara*, dan ketiga untuk menyebut *The Queen of Japara*. Di dalam naskah *babad Tanah Djawi*, di jelaskan bahwa Ratu Kalinyamat adalah keturunan Sultan Trenggana dari Demak, putri ketiga dari enam bersaudara. Pigeuaud juga menjelaskan bahwa Ratu Kalinyamat menikah dengan Sunan Hadiri, yakni seorang keturunan Cina bernama Wintang, yang telah masuk Islam berkat bimbingan Sunan Kudus. Asal usul Sunan Hadiri sendiri mempunyai banyak versi, dibawah ini adalah beberapa versi mengenai asal usul Sunan Hadiri :

⁵Hartoyo Amin Budiman, *Komplek Makam Ratu Kalinyamat* (Jateng: Proyek Pengembangan Museum Jateng, 1982), 14.

Perlu diketahui sebelum ayah dari Sunan Prawata yaitu Sultan Trenggana

⁸H.J. De Graff, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 28-29.

Pada abad XVI M Demak merupakan kerajaan Islam terkuat di pulau Jawa dan memegang hegemoni di antara kota-kota pantai Utara Jawa. Namun secara praktis kota-kota itu tetap berdiri sendiri. Demak yang didirikan sekitar pada tahun 1500 adalah Kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Dalam usahanya menyebarkan agama Islam, Raden Patah mendirikan suatu pesantren dan membangun masjid yang sangat sederhana. Dalam waktu singkat Kerajaan

¹¹Ibid., 12.

1. Bidang Perekonomian

Ratu Kalinyamat juga berperan dalam pembangunan kembali perekonomian Jepara yang sebelumnya mulai menurun. Keinginan Ratu Kalinyamat untuk membangun perekonomian di maksudkan untuk memajukan kerajaan Kalinyamat dan juga lebih mempermudah penyebaran Islam di Jepara karena jika perekonomian berkembang pesat khususnya di pelabuhan, maka para pedagang akan lebih banyak datang ke Jepara dan menjadikan Jepara sebagai pusat perekonomian di Jawa.

Kota Jepara merupakan sentral ekonomi bagi kraton Demak, dimasa kesultanan Demak, Jepara selalu lebih disukai dari pada Demak sebagai teluk yang aman¹⁷ dengan tempat yang sangat setrategis yang terletak di utara pesisir Pulau Jawa yang bisa menghubungkan antara pelabuhan di Rembang, Pati dan juga sebagai pelabuhan yang dengan mudah dapat dijadikan tempat perdagangan dengan daerah-daerah lain seperti Maluku, Ambon, dan Aceh sebagai bandar penghubung wilayah pedalaman Jawa.

Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara mengalami perkembangan tersendiri. Kekalahan dalam perang di laut melawan Malaka pada tahun 1512-1513 pada masa pemerintahan Pati Unus, menyebabkan Jepara nyaris hancur. Akan tetapi perdagangan lautnya tidaklah musnah sama sekali.¹⁸ Kegiatan ekonomi menjadi semakin terbengkelai pada saat wilayah Kesultanan Demak menjadi ajang pertempuran antara Arya Penangsang dengan keturunan Sultan

¹⁷De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, 125.

¹⁸Ibid.,. 125.

Trenggana. Meski pun demikian, perdagangan lautnya masih dapat berlangsung, walaupun kurang berkembang.

Setelah berakhirnya peperangan melawan Arya Penangsang, Jepara mengalami perkembangan tersendiri. Apabila Sultan Pajang sibuk dalam rangka konsolidasi wilayah, maka Jepara pun sibuk membenahi pemerintahan dan ekonomi yang terbengkalai selama intrik politik berlangsung. Perdagangan laut Jepara dapat berlangsung meskipun kurang berkembang.

Namun beberapa tahun setelah berkuasa, Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat. Di bawah pemerintahannya, pada pertengahan abad ke 16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut semakin ramai. Pedagang-pedagang dari kota kota pelabuhan di Jawa seperti Banten, Cirebon, Demak, Tuban, Gresik, dan juga Jepara menjalin hubungan dengan pasar Internasional Malaka. Dari Jepara para pedagang mendatangi Bali, Maluku, Makasar, dan Banjarmasin dengan barang-barang hasil produksi daerahnya masing-masing. Dari pelabuhan-pelabuhan di Jawa di ekspor beras ke daerah Maluku dan sebaliknya dari Maluku di ekspor rempah-rempah untuk kemudian diperdagangkan lagi. Bersama dengan Demak, Tegal, dan Semarang, Jepara merupakan daerah ekspor beras.

Pada pertengahan abad ke-16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut menjadi semakin ramai. Menurut berita Portugis, Ratu Jepara itu merupakan tokoh penting di Pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Barat sejak pertengahan

D.H. Burger mengatakan bahwa meski pun daerahnya kurang subur, namun di wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat terdapat empat kota pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di pantai utara Jawa Tengah bagian timur yaitu Jepara, Juwana, Rembang, dan Lasem. Oleh karena itu wajar apabila Ratu Kalinyamat dikenal sebagai orang yang kaya raya. kekayaannya diperoleh melalui perdagangan Internasional, terutama dengan Malaka dan Maluku. Jepara merupakan pensuplai beras yang dihasilkan di daerah *hinterland*. Selain berperan sebagai pelabuhan transit juga menjadi pengeksport gula, madu, kayu, kelapa, kapok, dan palawija. Apalagi dengan berlakunya system *comenda* dalam pelayaran dan perdagangan pada waktu itu, membuat Ratu Kalinyamat tidak hanya sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai pedagang.

¹⁹De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, 128.

Perdagangan laut di pantai utara Jawa pada abad ke-16 sebagian besar dikuasai oleh bangsawan. Sebagai penguasa, mereka mempunyai hak beli dahulu bagi barang dagangan yang datang dan memborong barang dagangan yang tidak terjual. Pedagang-pedagang asing memberi prioritas kepada penguasa untuk memilih barang dagangan yang baik dengan harga lebih rendah dari pembeli lain. Hubungan baik dengan penguasa setempat senantiasa dipelihara untuk kelancaran usaha mereka. Dengan jabatan politik yang tinggi dan dukungan finansial yang kuat memberi peluang bagi penguasa untuk menanamkan pengaruhnya dalam bidang politik dan pemerintahan.²⁰

Dalam sejarah hidup Ratu Kalinyamat selalu berdekatan dengan para ulama disamping itu juga ia seorang yang cakap dalam bidang perpolitikan, ada yang mengatakan bahwa semenjak masih gadis Ratu Kalinyamat di daulat untuk memimpin daerah Jepara. Ketika itu jepara merupakan pelabuhan yang sangat ramai di kunjungi pedagang-pedagang dari berbagai daerah, setelah menikah, kekuasaan atas Jepara kemudian diserahkan kepada pangeran Hadiri.²¹ Peranan politik yang dilakukan Ratu Kalinyamat diawali ketika terjadi kemelut di istana Demak pada pertengahan abad ke-16 yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan

²¹Ibid., 120.

Setelah konflik itu selesai, Ratu Kalinyamat memunculkan sebagai tokoh wanita yang memegang peranan penting dalam kesatuan keluarga Kesultanan Demak, serta dalam bidang politik pemerintahan yang begitu menonjol. Fernando Mendez Pinto dalam kesaksiannya menyatakan bahwa di wilayah Kerajaan Demak terdapat delapan penguasa yang memiliki hak untuk memilih raja baru sehingga berkedudukan sebagai dewan mahkota. P.J. Veth (1912) juga menyatakan terdapat daerah utama yang merdeka di Jawa dan Madura, salah satunya adalah Kalinyamat. Kedelapan daerah merdeka itu adalah Banten, Jayakarta, Cirebon, Prawata, Pajang, Kedu, Madura, dan Kalinyamat. Kedudukan Kalinyamat sebagai daerah merdeka ini menempatkan Ratu Kalinyamat pada posisi strategis sebagai pemegang kekuasaan di Jepara. Karena termasuk sebagai dewan mahkota, maka kedudukan dan pengaruh penguasa di delapan daerah merdeka di bidang politik dan pemerintahan cukup kuat.²²

²²Chusnul Hayati, *Peranan Ratu Kalinyamat*, 132.

[illegible]

Bagi Ratu Kalinyamat kekuasaan Pangeran Pangiri, putra Sunan Prawata, di Demak begitu kecil. Apalagi Pangeran Pangiri menjadi anak asuh dan dibesarkan olehnya. Sementara itu Sultan Pajang bukan merupakan hambatan bagi Ratu Kalinyamat. Ada pun kekuasaan raja-raja Banten dan Cirebon baru saja muncul. Dengan demikian, di antara pewaris dinasti Demak di wilayah pantai utara Jawa, Ratu Kalinyamat lah yang paling menonjol.

1. Hubungan Dengan Kerajaan Demak

Pada tahun 1500, Jawa Tengah memainkan peranan utama sebagai pusat penyebaran agama Islam dan pusat kerajaan Islam. Berdirinya kerajaan Demak di Jawa Tengah telah menggantikan peranan kerajaan Majapahit sebagai pusat kekuasaan politik yang terletak di Jawa Timur. Penguasa-penguasa pantai Jawa Timur memang ikut berperan dalam usaha memperlemah dan meruntuhkan kekuasaan Majapahit, namun tidak berarti bahwa mereka dengan segera mau tunduk pada kekuasaan kerajaan baru yang menggantikan, yaitu kerajaan Demak.²⁶

Dengan makin jatuhnya letak ibukota kerajaan, maka penguasa-penguasa pantai Jawa Timur merasa aman dan bebas dalam menjalankan pemerintahan di daerahnya. Usaha pemerintahan Demak untuk menaklukkan daerah-daerah Jawa Timur sejak tahun 1525 membuktikan bahwa daerah-daerah ini memang telah

²⁶Ibid., 124.

Meskipun kekuasaan pusat pindah dari Jawa Timur ke Jawa Tengah, namun hubungan antara Raja Demak dengan ulama-ulama Jawa Timur masih terjalin. Tradisi lokal banyak menyebut adanya jalinan hubungan tersebut. *Babad Tanah Djawi* menyebutkan bahwa Raden Patah, pendiri kerajaan Demak, adalah cucu Sunan Ampel dari Surabaya. Menurut babad ini Raden Patah diperintah oleh kakeknya untuk membuka hutan Bintan atau yang disebut Glagah Arum untuk dijadikan tempat pemukiman disertai ramalan bahwa tempat itu kelak akan menjadi pusat kerajaan yang besar.²⁸

²⁸ Olthof, *Serat Babad Tanah Djawi*, 23-24.

Bupati-bupati Pesisir yang semula merupakan bawahan dari pusat kerajaan Majapahit lambat laun melepaskan diri dan melakukan hubungan perdagangan dengan pedagang-pedagang muslim tumbuhnya kota-kota pusat kerajaan di Jawa Barat seperti Cirebon, Jayakarta, dan Banten membentuk pula jalinan perhubungan pelayaran, perekonomian, dan politik dengan Demak sebagai pusat kerajaan besar pada abad XVI M. Pertumbuhan dan perkembangan beberapa kota pantai bertalian erat dengan factor politik dan ekonomi.

²⁹Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan kota-kota Muslim*, 38.

Dalam perkembangan kerajaan Demak, Jepara yang termasuk di dalamnya, mempunyai peranan penting sebagai pelabuhan pengekspor beras. Di samping itu ada fungsi lain dari Jepara yang masih berkaitan dengan keberadaan Demak. Demak sebagai kota pantai yang berorientasi pada perdagangan membutuhkan persediaan kapal yang dekat dengan Demak, di samping Tuban dan Lasem. Pada masa pemerintahan Raden Patah, Jepara mengalami perkembangan pesat. Menurut berita yang disampaikan oleh Tome Pires, Raden Patah sangat pandai menarik penghuni baru dalam rangka memperluas wilayahnya. Di samping itu, Jepara juga memiliki kedudukan yang baik dan menguntungkan pada lalu lintas dan perdagangan di kawasan Nusantara.

Jepara tidak hanya memegang peranan penting sebagai pelabuhan perdagangan saja, tetapi juga sebagai pangkalan angkatan laut Demak. Kebesaran armada laut Demak dipusatkan di Jepara. Pada waktu itu Pati Unus memegang tampuk pemerintahan, ia berusaha melengkapi armada untuk menggempur Portugis yang berkedudukan di Malaka. Armada itu terdiri atas kurang lebih 100 kapal. Ukuran kapal tersebut yang paling kecil 200 ton beratnya. Hal ini merupakan sebuah perlengkapan armada yang paling besar. Pemerintahan Pati

³⁰Ibid., 48-50.

Setelah penyerangan Pati Unus lambat laun kota Jepara tidak difungsikan lagi bahkan pada tahun 1521 kota Jepara terlepas dari kekuasaan Demak dan kembali diperintah oleh seorang penguasa yang masih kafir.³² Setelah kota pantai di Sumatra pada tahun 1521 jatuh ketangan Portugis, Falatehan, seorang penduduk asli Pasai pergi ke Mekkah menumpang kapal pengangkut rempah-rempah. Petualangannya memakan waktu sampai 2-3 tahun, disini ia juga menambah bekal ilmu agama. Dengan bekal ini Falatehan memutuskan untuk pulang, bukan ke Pasai melainkan Jepara. Pada waktu itu Jepara berada di bawah pemerintahan orang kafir, melalui pengetahuannya dalam bidang agama Islam, Falatehan berhasil mengislam penguasa kafir tersebut, bahkan diberi izin untuk menyiarkan agama Islam di sana dan kemudian Falatehan mendapat puteri Sultan Demak untuk di peristri.³³

Sesudah pemerintahan Majapahit bergeser ke Demak, Jepara berkembang menjadi kota pelabuhan yang penting dan strategis dalam menunjang jalannya pemerintahan, penyebaran agama, kegiatan perniagaan dan pangkalan armada laut, hal itu berlangsung terus pada masa pemerintahan Mataram, bahkan sampai pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada ke 16 M, Ratu Kalinyamat berhasil mengangkat Jepara menjadi salah satu ibukota dan pelabuhan terpenting

³³Panitia Penyusun Hari Jadi Jepara, 37.

Pada abad ke-16 M, Jepara semakin kuat peranannya dalam peraturan sosial, politik, ekonomi, seni budaya, dan agama. Kota Demak dan Jepara adalah dua kota yang berkuasa. Graaf menyatakan mungkin Jepara adalah kota tua, lebih tua dari Demak.³⁵ Dua kota itu sangat penting bagi pemerintahan kerajaan, baik pada masa pemerintahan kerajaan Demak, Pajang maupun Mataram, bahkan sampai pada masa pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1599, Jepara ditaklukkan oleh Mataram, meskipun Jepara berada di bawah pemerintah kerajaan Mataram. Namun peranan, Jepara tetap merupakan pelabuhan penting bagi kerajaan.

³⁴De Graff, *Awal Kebangkitan Mataram*, 32.
³⁵De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, 124.
³⁶SP. Gustami, *Seni Kerajinan Ukir Jepara: Kajian Estetik melalui Pendekatan Multidisiplin* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 3-4.

Pada masa pemerintahan Ratu Shima kesibukan niaga dan perdagangan mulai tumbuh. Ratu Shima merintis perkembangan ini menjadi kota pelabuhan. Hal itu memancing pergerakan penduduk dari pedalangan ke pedalangan, lambat laun, pelabuhan Jepara mengalami perkembangan yang signifikan sehingga menjadi pelabuhan penting yang berperan besar dalam perdagangan internasional antar bangsa dan negara. Sebagai kota bandar, Jepara semakin ramai dikunjungi pedagang asing, baik yang datang dari Asia maupun Eropa. Oleh karena itu, Jepara menjadi salah satu pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh budaya asing ke Indonesia, seperti budaya Campa, Cina, India, Arab, dan beberapa Negara Eropa Barat.³⁷

Pada masa pemerintahan Ratu Shima kesibukan niaga dan perdagangan mulai tumbuh. Ratu Shima merintis perkembangan ini menjadi kota pelabuhan. Hal itu memancing pergerakan penduduk dari pedalangan ke pedalangan, lambat laun, pelabuhan Jepara mengalami perkembangan yang signifikan sehingga menjadi pelabuhan penting yang berperan besar dalam perdagangan internasional antar bangsa dan negara. Sebagai kota bandar, Jepara semakin ramai dikunjungi pedagang asing, baik yang datang dari Asia maupun Eropa. Oleh karena itu, Jepara menjadi salah satu pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh budaya asing ke Indonesia, seperti budaya Campa, Cina, India, Arab, dan beberapa Negara Eropa Barat.³⁷

Pada masa pemerintahan Ratu Shima kesibukan niaga dan perdagangan mulai tumbuh. Ratu Shima merintis perkembangan ini menjadi kota pelabuhan. Hal itu memancing pergerakan penduduk dari pedalangan ke pedalangan, lambat laun, pelabuhan Jepara mengalami perkembangan yang signifikan sehingga menjadi pelabuhan penting yang berperan besar dalam perdagangan internasional antar bangsa dan negara. Sebagai kota bandar, Jepara semakin ramai dikunjungi pedagang asing, baik yang datang dari Asia maupun Eropa. Oleh karena itu, Jepara menjadi salah satu pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh budaya asing ke Indonesia, seperti budaya Campa, Cina, India, Arab, dan beberapa Negara Eropa Barat.³⁷

Pada masa pemerintahan Ratu Shima kesibukan niaga dan perdagangan mulai tumbuh. Ratu Shima merintis perkembangan ini menjadi kota pelabuhan. Hal itu memancing pergerakan penduduk dari pedalangan ke pedalangan, lambat laun, pelabuhan Jepara mengalami perkembangan yang signifikan sehingga menjadi pelabuhan penting yang berperan besar dalam perdagangan internasional antar bangsa dan negara. Sebagai kota bandar, Jepara semakin ramai dikunjungi pedagang asing, baik yang datang dari Asia maupun Eropa. Oleh karena itu, Jepara menjadi salah satu pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh budaya asing ke Indonesia, seperti budaya Campa, Cina, India, Arab, dan beberapa Negara Eropa Barat.³⁷

Pada masa pemerintahan Ratu Shima kesibukan niaga dan perdagangan mulai tumbuh. Ratu Shima merintis perkembangan ini menjadi kota pelabuhan. Hal itu memancing pergerakan penduduk dari pedalangan ke pedalangan, lambat laun, pelabuhan Jepara mengalami perkembangan yang signifikan sehingga menjadi pelabuhan penting yang berperan besar dalam perdagangan internasional antar bangsa dan negara. Sebagai kota bandar, Jepara semakin ramai dikunjungi pedagang asing, baik yang datang dari Asia maupun Eropa. Oleh karena itu, Jepara menjadi salah satu pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh budaya asing ke Indonesia, seperti budaya Campa, Cina, India, Arab, dan beberapa Negara Eropa Barat.³⁷

Pada masa pemeritahan Ratu Shima kesibukan niaga dan perdagangan mulai tumbuh. Ratu Shima merintis perkembangan ini menjadi kota pelabuhan. Hal itu memancing pergerakan penduduk dari pedalangan ke pedalangan, lambat laun, pelabuhan Jepara mengalami perkembangan yang signifikan sehingga menjadi pelabuhan penting yang berperan besar dalam perdagangan internasional antar bangsa dan negara. Sebagai kota bandar, Jepara semakin ramai dikunjungi pedagang asing, baik yang datang dari Asia maupun Eropa. Oleh karena itu, Jepara menjadi salah satu pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh budaya asing ke Indonesia, seperti budaya Campa, Cina, India, Arab, dan beberapa Negara Eropa Barat.³⁷

negeri terutama dengan Cina sejak abad-abad pertama masehi sampai abad ke-16 M. berdasarkan sumber-sumber Sejarah baik berupa berita-berita Cina, Arab, Persia, dan negeri-negeri lainnya di Timur Tengah, bahkan bukti nisan-nisan kuburan ternyata sejak abad ke-7 8 masehi dan abad-abad selanjutnya para pedagang muslim sudah berperan dalam jaringan perdagangan Internasional melalui Selat Malaka.³⁹

Kapal-kapal niaga dan kapal perang Kesultanan Demak, adalah kapal-kapal jung model Tiongkok pada zaman Dinasti Ming yang dapat memuat 400 orang prajurit atau kapasitas 100 ton. Menurut berita-berita Cina dijelaskan bahwa, Bupati Gan Si Tjang di Semarang sangat loyal terhadap pemerintahan

³⁹Ibid., 17.

Hal lain yang menarik perhatian ialah tentang hadirnya ayah angkat Sunan Hadiri bersama istrinya memegang tampuk pemerintahan di Jepara, ia mengirim kabar kepada orang tua angkatnya di Tiongkok, yaitu Chi Hui Gwan. Setelah ia datang di Jepara, orang tua angkatnya itu diangkat menjadi Patih dengan nama Patih Sungging Badar Duwung. Pada saat mendirikan masjid, sunan Hadiri minta kepada orang tua angkatnya untuk mencari hiasan dari Tiongkok. Namun karena berbagai hal, akhirnya hiasan yang diperlukan itu dibuat dengan batu karang yang diukir oleh masyarakat setempat di Mantingan, batu-batu itu khususnya di datangkan dari negeri Cina.⁴⁰

1. Ratu Kalinyamat (1527-1536)

Dalam catatan sejarah pada masa Sultan Trenggana menjadi sultan di Demak, Sultan Trenggana memberi kepercayaan kepada putrinya yaitu Ratu Kalinyamat untuk memimpin Jepara, konon Ratu Kalinyamat telah menduduki jabatan sebagai kepala daerah, yang wilayahnya meliputi Jepara, Pati, Rembang, dan Blora.⁴¹ Waktu itu Ratu Kalinyamat belum memiliki suami. Pada masa ini Kalinyamat dan Jepara masih menjadi Kadipaten bawahan Demak.

⁴⁰Gustami, *Seni Kerajinan Ukir Jepara*, 99.

⁴¹ Chusnul Hayati, *Peranan Ratu Kalimayat di Jepara pada Abad XVI* (Jakarta: Depdiknas, 2000), 7.

Sunan Hadiri menjadi Adipati Jepara menggantikan Ratu Kalinyamat yang sudah ia peristri.⁴² Sunan Hadiri memimpin kerajaan Kalinyamat hanya 10 tahun sebelum beliau dibunuh oleh Arya Penangsang karena di anggap sebagai salah satu saingan dalam perebutan tahta kerajaan Demak.

3. Ratu Kalinyamat (1546-1579)

Setelah Sunan Hadiri wafat, Ratu Kalinyamat kembali memegang tampuk kekuasaan kerajaan Kalinyamat. Pada masa ini Ratu kalinyamat memproklamirkan kerajaan Kalinyamat menjadi kerajaan yang lepas dari kerajaan Demak yang waktu itu di kuasai oleh Arya Penangsang. Pada masa ini Ratu Kalinyamat memimpin kerajaan Kalinyamat selama 33 tahun lamanya sebelum digantikan oleh keponakannya yaitu Pangeran Arya karena Ratu Kalinyamat tidak memiliki keturunan. Pengeran Arya adalah putra dari Hasanuddin yang menikah dengan pangeran Ratu.⁴³

4. Pangeran Arya Jepara (1579-1599)

Setelah Ratu Kalinyamat wafat, Pangeran Arya menggantikan Ratu Kalinyamat sebagai raja di Kalinyamat dan bergelar Pangeran Jepara.⁴⁴ Pada masa ini, Kerajaan Kalinyamat sudah memasuki masa-masa akhir. Kerajaan Kalinyamat

⁴²Tim Penyusun Naskah, *Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat Sebuah Sejarah Ringkas*, 12.

⁴³Hosein Djajadiningrad, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Djambatan 1983), 128.

⁴⁴De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, 129.

